

**PRAKTIK AKOMODASI KOMUNIKASI PERANTAU DALAM
MELAKUKAN ADAPTASI ANTARBUDAYA**
(Studi Pada Keluarga Sunda di Yogyakarta)



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Nala Najma Shafya

NIM 21107030152

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Nala Najma Shafya

Nomor Induk : 21107030152

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi penulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi penulis ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiarisasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 10 Februari 2025

Yang menyatakan,



Nala Najma Shafya

NIM.21107030152

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Nala Najma Shafya
NIM	:	21107030152
Prodi	:	Ilmu Komunikasi
Judul	:	

PRAKTIK AKOMODASI KOMUNIKASI PERANTAU DALAM MELAKUKAN ADAPTASI ANTARBUDAYA (Studi Pada Keluarga Sunda di Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Februari 2025
Pembimbing

Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si
NIP. 19750307 200604 2 001

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-382/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : Praktik Akomodasi Komunikasi Perantau Dalam Melakukan Adaptasi Antarbudaya
(Studi Pada Keluarga Sunda di Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NALA NAJMA SHAFYA
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030152
Telah diujikan pada : Rabu, 05 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED



Valid ID: 67e37eccea569d



Pengaji I

Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67ce4cbe19ce7



Pengaji II

Durrotul Masudah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67e10e9e9dff



Yogyakarta, 05 Maret 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67e40936d56ab

MOTTO

“Semakin banyak yang aku tahu, semakin banyak aku tidak tahu. Akhirnya, aku tahu bahwa hanya satu yang aku tahu, yaitu bahwa aku tidak tahu apa-apa”

(Socrates)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim

Dengan mengharap ridha dan rahmat Allah SWT. skripsi ini dipersembahkan

kepada:



KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “PRAKTIK AKOMODASI KOMUNIKASI PERANTAU DALAM MELAKUKAN ADAPTASI ANTARBUDAYA (Studi Pada Keluarga Sunda di Yogyakarta)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi.

Peneliti menyadari dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, waktu, arahan, dan dukungan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I., M.Si. selaku Penguji 1 dan Ibu Durrotul Mas'udah, MA. selaku Penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam proses penyusunan dan perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat peneliti tulis satu per satu, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama perkuliahan ini.

8. Bapak Ipin Aripin dan Ibu Rukminah selaku orang tua dari peneliti yang telah merawat, menjaga, membimbing, dan memberikan do'a hingga saat ini, sehingga peneliti tumbuh sehat dan dapat menyelesaikan studinya.
9. Teh Cucu, A Jejen, Teh Dewi selaku saudara kandung peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.
10. Seseorang yang berada di tempat jauh selaku *partner* yang selalu membantu, mendukung, dan menyemangati penulis.
11. Dita, Bana, Afî, Hesti, Risa, Avi, Maya, Isna selaku teman-teman yang selalu bersama-sama, menemaninya dikala susah senang, dan memberikan dukungan kepada peneliti.
12. Teman-teman UKM JQH al-Mizan Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang sudah menemaninya dan mengisi hari-hari peneliti selama perkuliahan ini.
13. Teman-teman Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 yang telah mengisi kehidupan dan memberikan banyak pembelajaran kepada peneliti.
14. Para narasumber yang sudah meluangkan waktu dan bersedia peneliti wawancarai.
15. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Demikian ucapan terima kasih yang dapat peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan dan doa yang diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti maupun para pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 10 Februari 2025

Peneliti,



Nala Najma Shafya

NIM 21107030152

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	15
G. Kerangka Penelitian	23
H. Metode Penelitian.....	24
BAB II	31
GAMBARAN UMUM	31
A. Suku Sunda dan Budayanya.....	31
B. Yogyakarta dan Budayanya.....	34
BAB III.....	40
HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Praktik Konvergensi Dalam Fase Akulturasi dan Dekulturasi.....	53
B. Praktik Divergensi Dalam Akulturasi dan Dekulturasi	65
C. Praktik Akomodasi Berlebihan Dalam Akulturasi dan Dekulturasi.....	73
D. Praktik Konvergensi Dalam Fase Asimilasi.....	78

E.	Praktik Divergensi Dalam Asimilasi.....	81
F.	Praktik Akomodasi Berlebihan Dalam Asimilasi.....	87
BAB IV		94
PENUTUP		94
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....		96
LAMPIRAN-LAMPIRAN		102



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

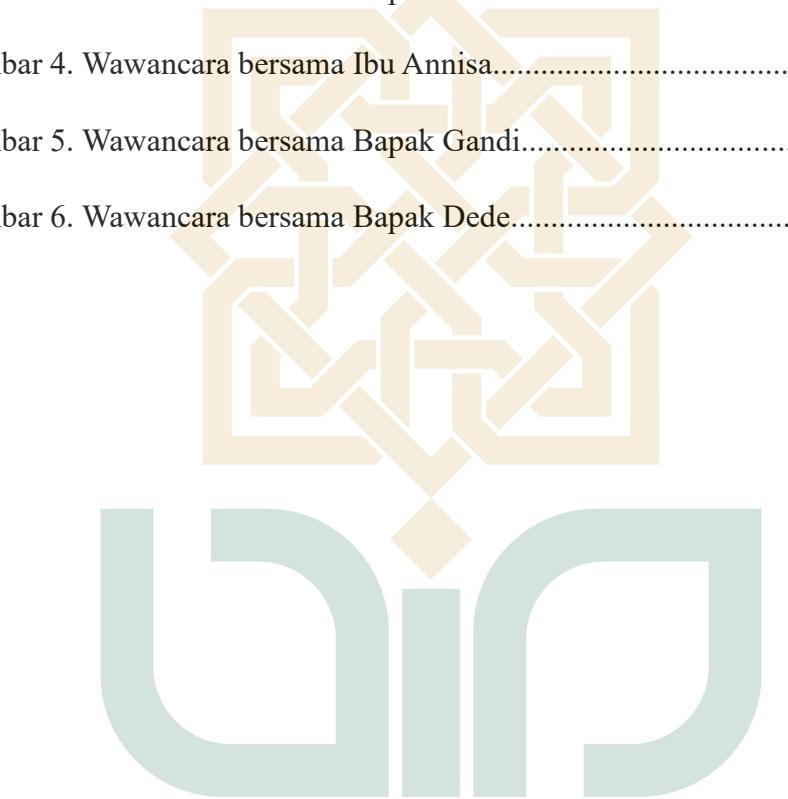
Tabel 1. Tinjauan Pustaka.....13

Tabel 2. Identitas Informan.....41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian.....	23
Gambar 2. Kunjungan ke kediaman Ki Demang Wangsyapudin.....	42
Gambar 3. Wawancara bersama Bapak Jaenudin.....	43
Gambar 4. Wawancara bersama Ibu Annisa.....	45
Gambar 5. Wawancara bersama Bapak Gandi.....	46
Gambar 6. Wawancara bersama Bapak Dede.....	47



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The phenomenon of migration in Indonesia is a common occurrence. One example is the Sundanese who migrated to Yogyakarta. From previous research, Sundanese people have a tradition called "riung mungpulung", which emphasizes gathering together, so it is rare for them to have the intention to travel. This raises a research question: What are the practices of nomadic communication accommodation in carrying out intercultural adaptation among the Sundanese in Yogyakarta?. The theoretical framework of this research includes the Theory of Communication Accommodation and the Theory of Intercultural Adaptation. This study uses a qualitative descriptive approach. The subjects of this study are Sundanese individuals who have lived in Yogyakarta with their families for at least five years. Data collection methods include interviews, observations, and documentation. These findings reveal that Sundanese families practice communication accommodation to adjust to life in Yogyakarta. The forms of communication accommodation that occur in each phase include: the enculturation phase, which is reflected in the customs and language of Yogyakarta culture while maintaining its original identity; the acculturation phase, which occurs through the use of the Javanese language in daily communication; the deculturation phase, which is characterized by a decrease in the use of Sundanese in the family; and the assimilation phase, which occurs as migrants increasingly adopt elements of local culture. One of the significant impacts of this communication accommodation is the loss of Sundanese language skills among the younger generation due to the dominance of the Indonesian language. This research opens up opportunities for further study of strategies for preserving cultural identity in the new environment and the long-term effects of language shifts on the survival of Sundanese culture in future generations.

Keywords: Communication accommodation practices, intercultural adaptation, Sundanese ethnic groups, Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, keluarga merantau sudah umum ditemui. Menurut Hendrastomo dalam Maulani (2022), merantau merupakan bentuk migrasi seseorang meninggalkan daerah asalnya untuk pergi ke daerah atau wilayah lain dalam waktu yang cukup lama. Fenomena ini disebabkan oleh ketimpangan kesejahteraan dan kualitas pendidikan antar wilayah. Salah satunya terdapat di Jawa Barat yang menghadapi jurang ketimpangan antara perkotaan dan perdesaan. Kondisi ketimpangan antar wilayah yaitu: kesejahteraan, tingkat pendidikan penduduk, kelompok jumlah penduduk, tenaga medis, sarana pendidikan, kelompok komposisi penduduk dan sarana kesehatan.. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat persentase penduduk miskin di wilayah perkotaan pada September 2022 sebesar 7,52 persen, sementara di wilayah perdesaan sebesar 9,75 persen (Herdiana, 2023).

Fakta mengenai ketimpangan tersebut, menjadi salah satu penyebab keluarga memutuskan untuk merantau atau meninggalkan kampung halaman demi mencari penghidupan yang lebih baik di daerah lain. Salah satunya adalah Yogyakarta yang menjadi tujuan utama para perantau karena menawarkan peluang kerja yang beragam, tempat tinggal yang layak, dan akses pendidikan tinggi yang berkualitas dengan fasilitas lengkap (Maulani, 2022). Selain itu, menurut Niam dalam Hubatarat & Nurchayati (2021), kualitas pendidikan yang baik di Pulau Jawa membuat orang-orang dari

berbagai daerah di Indonesia bersaing untuk mendapatkan kursi di perguruan tinggi tersebut.

Meskipun fenomena keluarga merantau sudah umum terjadi, akan tetapi pada prakteknya terkadang terdapat beberapa masalah, salah satunya adalah saat proses adaptasi antarbudaya. Proses adaptasi yang dilakukan oleh beberapa perantau, kerap mengalami shock culture (gegar budaya) dan permasalahan kecemasan yang tidak menentu terhadap perubahan sosial serta komunikasi (Yudayana dkk., 2023). Mengenai hal ini, setiap individu memiliki potensi untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Namun, terdapat kasus-kasus seseorang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi atau bahkan gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Perpindahan dari kehidupan yang lama ke kehidupan lingkungan yang baru terjadi penyesuaian yang signifikan. Proses adaptasi ini seringkali diiringi oleh perasaan tidak nyaman, stres berkepanjangan, hingga depresi akibat kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Azizah, 2023).

Beberapa kasus yang pernah terjadi adalah kasus pada RS (28) asal Riau pada yang merantau ke Jakarta nekat mengakhiri hidup di kamar mandi toko tempatnya bekerja. Dari hasil pemeriksaan, AKP Fauzan mengkonfirmasi bahwa RS menuliskan di bukunya bahwa korban merasa beban hidupnya berat dan korban meminta untuk makamnya disandingkan dengan makam ibunya. Selain itu, dari hasil pemeriksaan RS merasa tidak ada orang yang dapat bertukar pikiran dengan dirinya semasa hidup. Jazad

RS ditemukan di sebuah konter pulsa, Jalan Harapan Mulya 3 Rt. 04/05, Kemayoran, Jakarta Pusat, Kamis malam 11 Januari 2024 (Sulistio, 2024).

Contoh berikutnya adalah kasus yang terjadi pada Ridho asal Wonogiri yang merantau ke Jakarta. Alasan ia merantau karena faktor tidak betah dengan hidup yang bergantung pada uang kiriman kakaknya. Namun ketika Ridho menjadi perantau di Jakarta ia justru selalu mendapatkan hal-hal yang merusak mentalnya karena orang-orang sering berkata dengan kata-kata kasar, kemudian setiap malam selalu dipalak oleh preman-preman dan ketika siang sering melihat bocah lari-lari terlindas kontainer. Hal itu membuat mentalnya rusak jika diteruskan, maka ia memutuskan untuk pulang kampung dan tidak ingin kembali ke tempat tersebut (Effendi, 2024).

Fakta ini menunjukkan pentingnya melakukan praktik akomodasi komunikasi oleh para perantau yang banyak terdapat di Indonesia. Salah satu contoh daerah di Indonesia yang terkenal memiliki kebiasaan merantau adalah masyarakat Minangkabau. Menurut Dimas Garry dalam Harashani (2018), tradisi merantau merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Berasal dari kata “rantau” dalam bahasa dan budaya Minangkabau, yaitu pergi ke wilayah lain di luar tanah kelahiran mereka untuk mencari ilmu dan penghidupan yang lebih baik. Seiring perkembangannya zaman, budaya merantau tidak lagi terbatas pada orang-orang Minangkabau saja, tetapi juga diadopsi oleh orang-orang dari luar wilayah tersebut yang merantau untuk bekerja atau belajar, sehingga mereka pun dikenal sebagai perantau.

Adapun wilayah lainnya yang juga banyak ditemui sebagai perantau adalah suku Bugis, suku Madura, dan suku Jawa (Rochgiyanti dkk., 2022). Kemudian diikuti dengan suku Sunda yang dahulu sangat erat dengan tradisi riung mapulung yaitu berkumpul bersama, sehingga jarang sekali dari suku Sunda yang berniat untuk mencoba merantau. Suku Sunda mendiami Parahyangan, wilayah yang dijuluki sebagai tempat tinggal para dewa. Dikelilingi pegunungan indah, udara sejuk, dan tanah subur. Parahyangan menawarkan kenyamanan hidup yang luar biasa, faktor-faktor ini menjadi berkontribusi pada minimnya tradisi merantau di kalangan masyarakat Sunda, berbeda dengan suku-suku lain seperti Minangkabau, Bugis, Jawa, dan Madura yang terkenal dengan budaya merantau (Nurjaman, 2021).

Alasan lain suku Sunda tidak merantau dikarenakan memiliki tradisi menguburkan ari-ari di halaman rumah saat kelahiran anak yang diyakini dapat mengikat anak dengan kampung halamannya dan selalu dibuat rindu untuk kembali. Selain itu pepatah Sunda “dahar teu dahar nu penting riung mungpulung” yang artinya makan tidak makan yang penting berkumpul bersama keluarga, hal itu juga dapat menjadi faktor penghambat tradisi merantau. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi merantau yang dimiliki suku Minangkabau dan Bugis mulai diikuti oleh suku Sunda. Budaya “riung mungpulung” perlahaan terkikis dan semakin banyak orang Sunda yang merantau ke berbagai daerah di Indonesia hingga luar negeri (Nurjaman, 2021).

Pembentukan paguyuban Sunda di berbagai wilayah menjadi bukti bahwa suku Sunda kini telah banyak yang menjadi perantau dan tradisi ini telah menjadi bagian baru dari identitas mereka. Suku Sunda merantau karena berbagai alasan, seperti suku-suku lain. Dua motif utama yang mendorong mereka merantau adalah motif ‘untuk’ dan motif ‘karena’. Motif ‘untuk’ berasal dari keinginan individu untuk meningkatkan kehidupan mereka. Contohnya, mereka merantau untuk mencari peluang di wilayah yang lebih menjanjikan atau mencari ilmu yang tidak tersedia di daerah asalnya. Motif ‘karena’ disebabkan oleh faktor eksternal. Contohnya, mereka dipindahkan tugas ke daerah lain, ditempatkan sebagai PNS, atau mengikuti pasangannya (Nurjaman, 2021).

Adapun alasan suku Sunda memilih merantau karena ingin meningkatkan kehidupan mereka. Menurut Prastio (2018), beberapa alasan merantau karena faktor ekonomi maupun non-ekonomi. Faktor ekonomi yang mendorong migrasi adalah kurangnya peluang usaha di daerah asal dan perkembangan sektor industri yang terbatas. Sedangkan faktor non-ekonomi yang juga berpengaruh adalah kondisi tempat tinggal yang tidak mendukung aktivitas. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk suku Sunda tinggal di wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan, sehingga menyulitkan mereka untuk beraktifitas. Orang Sunda lebih memilih merantau ke daerah yang menawarkan peluang untuk mengubah hidup mereka. Daerah-daerah ini biasanya memiliki potensi ekonomi yang

menjanjikan, akses pendidikan yang lebih baik, atau infrastruktur yang lebih memadai (Nurjaman, 2021).

Salah satu wilayah yang menjadi tempat suku Sunda merantau yaitu Yogyakarta. Alasan orang suku Sunda memilih Kota Yogyakarta sebagai tujuan merantau karena memiliki iklim kampus yang membuat nyaman, selain itu di Kota Yogyakarta dapat menyaksikan dan mengikuti acara seni budaya dan literasi yang mudah dijumpai, hal tersebut yang menjadikan orang suku Sunda merindukan Kota Yogyakarta. Meskipun begitu, orang suku Sunda yang merantau ke Kota Yogyakarta juga mengalami culture shock (Faisal, 2023). Dari penjelasan di atas membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada suku dan budaya harus diterima keberadaanya dengan cara menjaga sikap dan perilaku agar dapat hidup berdampingan. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ دَرَّةٍ وَأَنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًاٰ وَقَبَّلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَسِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, surat al-Hujurat ayat 13 diturunkan sebab adanya peristiwa pernikahan sahabat Abu Hidin dengan perempuan dari Bani Bayadah. Sebagian masyarakat dari Bani Bayadah memandang rendah Abu Hidin karena statusnya yang merupakan mantan budak, dengan mengatakan “Apakah pantas kami menikahkan putri kami dengan budak?”. Maka dengan hal itu turunlah ayat ini untuk mengingatkan kepada manusia agar tidak menghina atau merendahkan orang lain berdasarkan pangkat, kedudukan, ataupun status sosialnya (Nurfajrina, 2024).

Tafsir Tahlili dari Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia dalam surat ini menjelaskan etika yang harus dimiliki dalam menyikapi keberagaman bangsa yang ada di dunia, Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan, seperti bangsa, suku, keturunan, kekayaan, kedudukan, dan warna kulit. Perbedaan ini bukanlah untuk saling mencemooh, melainkan untuk saling mengenal, menghargai dan menolong sesama lain, (Nurfajrina, 2024). Dari penjelasan ayat di atas tentunya sudah sangat jelas, bahwa terciptanya perbedaan bertujuan untuk saling mengenal dan saling menolong. Ayat tersebut sesuai dengan karakteristik orang Sunda yang silih asah, silih asih, silih asuh silih wawangikeun yang artinya saling melatih, saling menyayangi, saling menjaga dan saling mencium.

Namun, dari pra riset yang sudah peneliti lakukan pada keluarga Sunda yang ada di Yogyakarta, peneliti menemukan fakta bahwa terdapat anak-anak dari 3 keluarga Sunda tidak dapat berbahasa asalnya yaitu bahasa

Sunda. Maka sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul “PRAKTIK AKOMODASI KOMUNIKASI PERANTAU DALAM MELAKUKAN ADAPTASI ANTARBUDAYA (Studi Kasus Pada Keluarga Sunda di Yogyakarta)” untuk mengetahui praktik akomodasi perantau dalam melakukan adaptasi antarbudaya pada keluarga Sunda di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan tentang :

Bagaimana praktik akomodasi komunikasi perantau dalam melakukan adaptasi antarbudaya pada keluarga Sunda di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik akomodasi perantau dalam melakukan adaptasi antarbudaya pada keluarga Sunda di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis:

- 1) Memberikan pengetahuan atau ilmu mengenai bagaimana praktik akomodasi perantau dalam melakukan adaptasi antarbudaya pada keluarga Sunda di Yogyakarta.

- 2) Memberikan informasi dan bahan referensi kepada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, terutama yang berkaitan dengan akomodasi komunikasi perantau.
- b. Manfaat Praktis:
- 1) Manfaat bagi penulis yaitu mengetahui bagaimana praktik akomodasi perantau dalam melakukan adaptasi antarbudaya pada keluarga Sunda di Yogyakarta dan mengerti cara membuat lembar penelitian.
 - 2) Manfaat bagi orang Sunda yang telah atau akan tinggal di Yogyakarta, penelitian ini dapat menjadi acuan atau pembelajaran mereka bagaimana cara beradaptasi pada lingkungan Yogyakarta yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya Sunda.
 - 3) Kemudian manfaat untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya dengan tema yang sama namun berbeda perspektif.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas tema serupa dengan penelitian ini, guna membantu peneliti membatasi pembahasan kajian, bahan rujukan, menghindari adanya plagiasi, dan memperkuat pandangan dalam penelitian (Rahmawati, 2023). Beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian, peneliti masukkan ke dalam penelitian ini untuk memperkuat perspektif penelitian. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang peneliti jadikan sebagai rujukan:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Lisa Rahmawati dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Cilacap” pada tahun 2023 (Rahmawati, 2023). Penelitian ini membahas bagaimana santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yang berasal dari Sunda beradaptasi pada lingkungan pondok yang berada di daerah Tambaksari, Cilacap. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa untuk menghindari konflik antar santri yang berbeda latar belakang budaya, diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi oleh santri yang berbeda latar belakang budaya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian di atas ini, menunjukkan terdapat perbedaan bahasa dalam proses komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Kemudian perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis buat saat ini yaitu terdapat pada subjek penelitiannya, penelitian di atas meneliti seorang santri asal Sunda yang sedang menuntut ilmu di sebuah Pondok Pesantren di Cilacap Jawa Tengah, sedangkan penelitian yang penulis teliti saat ini mengacu pada keluarga Sunda yang merantau dan menetap di Yogyakarta.

Kedua, penelitian ini ditulis oleh Ketut Santi Indriani dengan judul “Akomodasi Komunikasi Pada Percakapan Antar Anggota Keluarga Multilingual” pada tahun 2021 (Indriani, 2021). Penelitian ini membahas tentang seseorang yang berkomunikasi lebih dari satu bahasa di dalam keluarga. Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya proses akomodasi

komunikasi yang terjadi, baik secara konvergen maupun secara divergen. Akan tetapi, frekuensi munculnya akomodasi menunjukkan sifat konvergen lebih besar daripada akomodasi bersifat divergen. Akomodasi ini dilakukan oleh setiap anggota keluarga, yakni ayah, ibu, anak, dan pramuwisma.

Konvergensi dalam komunikasi antaranggota keluarga terjadi karena adanya motivasi untuk mempermudah lawan bicara dalam memahami pesan yang disampaikan serta mempererat hubungan agar terasa lebih akrab. Divergensi muncul sebagai upaya mempertahankan perbedaan status sosial serta dipengaruhi oleh kebiasaan dalam penggunaan bahasa. Perbedaan penelitian di atas ini dengan penelitian yang penulis buat saat ini terdapat pada kondisi, penelitian ini mengakomodasi komunikasi di lingkungan keluarga saja. Sedangkan penelitian yang diteliti peneliti ini mengacu pada bagaimana keluarga Sunda beradaptasi di lingkungan Yogyakarta.

Ketiga, penelitian ini ditulis oleh Nova Yohana dan Ringgo Eldapi Yozani dengan judul “Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Ilegal Asal Afghanistan Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru” pada tahun 2017 (Yohana & Yozani, 2017). Hasil penelitian mengatakan bahwa imigran Afghanistan di Kota Pekanbaru mengharuskan mereka melakukan kontak antarbudaya dengan penduduk asli. Di samping itu mereka dituntut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya Pekanbaru, artinya mereka diharuskan melakukan proses penyesuaian antarbudaya.

Penyesuaian yang dilakukan oleh imigran ilegal asal Afghanistan dalam komunikasi antarbudaya dengan masyarakat pribumi di Pekanbaru mencangkup aspek bahasa, persepsi, kebiasaan, makanan, serta nilai-nilai lain yang berlaku dalam komunikasi setempat. Kemudian perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis buat saat ini adalah pada subjek dan wilayah yang diteliti, penelitian ini meneliti seseorang imigran ilegal yang berasal dari Afghanistan di Pekanbaru. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah keluarga Sunda merantau dan beradaptasi di lingkungan Yogyakarta.



Tabel 1. Tinjauan Pustaka

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul Skripsi	Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Cilacap	Akomodasi Komunikasi Pada Percakapan Antar Anggota Keluarga Multilingual	Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Ilegal Asal Afghanistan Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru
Sumber	Skripsi, penyusun: Lisa Rahmawati, Terbit: 2023	Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya. Penyusun: Ketut Santi Indriani. Volume: 49 No. 1. Terbit: 2021	Jurnal Ilmu Komunikasi, penyusun: Nova Yohana dan Ringgo Eldapi Yozani. Volume: 5 No. 1. Terbit: 2021
Perbedaan	Objek komunikasi antarbudaya santri..	Mengakomodasi komunikasi di lingkungan keluarga saja.	Subjek adalah imigran ilegal yang berasal dari Afghanistan di Pekanbaru.

Persamaan	Sama-sama meneliti orang Sunda dan menggunakan teori akomodasi komunikasi.	Sama-sama menggunakan teori akomodasi komunikasi.	Sama-sama meneliti akomodasi seseorang di lingkungan baru menggunakan teori akomodasi komunikasi.
Hasil	Terdapat proses pengulangan dalam pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan agar setiap santri mampu mengenal lebih dalam satu sama lain dan meminta pengulangan kata agar bisa memahami makna dan tujuan dalam komunikasi.	Dalam percakapan antaranggota keluarga yang multilingual, dapat disimpulkan bahwa proses akomodasi komunikasi terjadi, baik secara konvergen maupun secara divergen.	Penyesuaian yang dilakukan imigran ilegal asal Afghanistan dengan masyarakat pribumi saat terjadi komunikasi antarbudaya yaitu, bahasa, persepsi, kebiasaan, makanan, dan nilai-nilai lainnya.

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Akomodasi Komunikasi

Menurut West & Turner dalam Rahmawati (2023), akomodasi adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan, mengoreksi, atau memodifikasi sikapnya berdasarkan tanggapan terhadap orang lain. Selain itu, akomodasi komunikasi juga mencerminkan bagaimana individu mengamati dan menyesuaikan sikap mereka selama berinteraksi. Praktik akomodasi komunikasi terjadi ketika individu dari kelompok berbeda berusaha menarik perhatian pihak lain, sehingga memunculkan respon yang menyesuaikan atau mengubah perilaku dalam komunikasi (Rahmawati, 2023).

Giles mengemukakan dalam Larasati (2022), ketika dua individu dari etnis atau kelompok budaya yang berbeda sedang berinteraksi, mereka cenderung menyesuaikan cara berbicara satu sama lain guna memperoleh persetujuan dari lawan bicara. Penyesuaian ini berfokus pada aspek verbal, seperti kecepatan berbicara, aksen, dan jeda dalam percakapan. Berdasarkan prinsip itu orang cenderung menyukai orang lain dan menganggapnya serupa, Giles menyetujui bahwa akomodasi merupakan strategi yang kerap digunakan untuk memperoleh apresiasi dari individu dengan berbagai latar belakang budaya atau kelompok yang berbeda. Upaya mencari persetujuan dengan menyatukan dengan gaya bicara orang lain adalah inti dari Teori Akomodasi Komunikasi.

Menurut West & Turner dalam Larasati (2022), Teori Akomodasi Komunikasi memiliki beberapa asumsi yang menjadi dasar pemikiran

diciptakannya teori akomodasi komunikasi, yaitu adanya perbedaan dan persamaan berbicara hingga perilaku yang terdapat di dalam semua percakapan, cara kita memahami tuturan dan perilaku orang lain mempengaruhi bagaimana kita menilai suatu percakapan. Bahasa dan perilaku memberikan petunjuk tentang status sosial serta keanggotaan dalam suatu kelompok. Tingkat akomodasi dapat bervariasi sesuai dengan tingkat kesesuaian, sementara norma berperan dalam mengarahkan proses akomodasi.

Teori Akomodasi Komunikasi dilakukan untuk menyesuaikan sikap komunikasi, karena terkadang dalam kegiatan sehari-hari saat seseorang berinteraksi atau berkomunikasi terdapat adanya perbedaan budaya yang muncul pada saat seseorang yang lain seperti akses kecepatan berbicara, norma keteraturan berbicara, intonasi suara dan lainnya. Inti dari adanya Teori Akomodasi Komunikasi yaitu adaptasi terhadap lingkungan baru. Teori ini mengatakan bahwa ketika seseorang berinteraksi, maka mereka akan menyesuaikan pembicaraan (Mardiyati, 2021).

Dalam Teori Akomodasi Komunikasi, proses komunikasi dan interaksi berlangsung satu sama lain, setiap individu memiliki cara sendiri bagaimana mereka beradaptasi. Terdapat tiga strategi adaptasi atau akomodasi komunikasi yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Berikut penjelasan terkait beberapa bentuk adaptasi dari Teori Akomodasi Komunikasi (Rahmawati, 2023):

a. Konvergensi

Menurut West & Turner dalam Mahardiyyani dkk. (2021), konvergensi merujuk pada berbagai bentuk dan aspek yang bertujuan untuk menyatukan, mempererat hubungan, dan membangun pemahaman bersama. Strategi ini diterapkan oleh individu atau kelompok yang cenderung ingin menyamarkan identitas budaya asli mereka.

b. Divergensi

Menurut Turner dalam Mahardiyyani dkk. (2021), divergensi adalah strategi akomodasi di mana individu dalam percakapan tidak berusaha menunjukkan kesamaan satu sama lain. strategi ini digunakan untuk mempertahankan jarak dan menegaskan perbedaan antara diri sendiri dan orang lain.

c. Akomodasi Berlebihan

Menurut Turner dalam Mahardiyyani dkk. (2021), akomodasi berlebihan ditujukan kepada individu yang berusaha menyesuaikan diri dengan lawan bicara, tetapi dianggap berlebihan bahkan sering kali label atau julukan sebagai pelaku akomodasi berlebihan (over-accommodation).

Jadi praktik akomodasi perantau yang dimaksud adalah adanya seorang perantau yang berusaha menyesuaikan atau menyamakan cara berkomunikasi mereka dari gaya bicara, intonasi, pemilihan kata, atau bahkan bahasa tubuh dengan masyarakat dan lingkungan baru yang

mereka tempati. Dengan praktik akomodasi komunikasi ini para perantau dapat lebih mudah berinteraksi dan merasa diterima oleh masyarakat di wilayah baru, selain itu perantau dapat mempererat hubungan sosialnya, mengurangi perbedaan, dan memiliki fasilitas untuk beradaptasi.

2. Teori Integratif Adaptasi Antarbudaya oleh Young Yun Kim (*Integrative Communication Theory*)

Integrative Communication Theory. Teori ini ditemukan oleh Young Yun Kim pengajar di Oklahoma University. Kim melakukan penelitian kepada para pendatang yang menetap di Chicago, Amerika Serikat, khususnya yang berasal dari Korea untuk disertasi doktornya pada tahun 1977. Kim menulis pada bukunya yang berjudul *Becoming Intercultural : An Integrative Theory and Cross Cultural Adaptation* (sebelumnya berjudul *Cross Cultural Adaptation:An Integrative Theory*) yang menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial sudah selayaknya terjadi interaksi di antara masyarakat. Namun, kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi para pendatang, Utami (2015).

Menurut Kim dalam Utami (2015). Proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Menurut Gudykunst & Kim dalam Utami (2015), terdapat

lima faktor yang berperan dalam proses adaptasi, yaitu komunikasi personal (*personal committation*), komunikasi sosial dengan tuan rumah (*host social communication*), komunikasi sosial etnis (*ethnic social communication*), lingkungan (*environment*), dan predisposisi (*predisposition*). Faktor-faktor ini mempengaruhi apa yang disebut sebagai transformasi antarbudaya, yaitu proses yang bertujuan untuk mencapai kesesuaian fungsional, kesehatan psikologi, dan identitas antar budaya.

Komunikasi personal (*personal committation*) terjadi ketika individu merasakan elemen-elemen dalam lingkungannya, memberi makna, dan bereaksi terhadap objek maupun orang lain di sekitarnya.

Pada tahap ini, proses penyesuaian dilakukan dengan menggunakan kemampuan komunikasi pribadi yang terdiri dari tiga komponen: kognitif, afektif, dan operasional. Aspek kognitif mencangkup pengetahuan individu tentang sistem komunikasi, pemahaman budaya, dan kompleksitas kognitif. Aspek afektif melibatkan motivasi adaptasi, fleksibilitas identitas, dan orientasi estetika yang bersifat kolektif. Kemudian aspek operasional adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan pengetahuan dan pengalaman afektifnya secara perilaku yang menunjukkan kompetensi komunikasinya (Utami, 2015).

Kemudian komunikasi sosial dengan tuan rumah (*host social communication*) dan komunikasi sosial etnis (*ethnic social communication*), keduanya sama-sama terdiri dari dua macam

komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Perbedaannya, dalam komunikasi sosial dengan tuan rumah terjadi interaksi antara pendatang dan individu dari budaya lokal, sehingga terdapat perbedaan budaya antara mereka. Sedangkan dalam komunikasi sosial etnis, antar individu memiliki latar belakang budaya yang sama (Utami, 2015).

Faktor berikutnya adalah lingkungan (*environment*) yang mencangkup tiga aspek: penerimaan dari masyarakat tuan rumah, tekanan untuk menyesuaikan dengan norma setempat, dan kekuatan dari kelompok etnis. Penerimaan dari penduduk lokal mengacu pada keterbukaan budaya setempat dalam berinteraksi secara sosial.

Sementara itu, bagi pendatang, hal ini dipandang sebagai akses atau peluang untuk menjalin kontak dengan masyarakat lokal. Tekanan dari tuan rumah mendorong pendatang secara sadar atau tidak mengadopsi budaya setempat dengan tetap menghormati perbedaan budaya. Ideologi assimilatif mendorong kesesuaian, sementara ideologi pluralis mendorong keunikan etnis. Kekuatan kelompok etnis merujuk pada kekuatan komunitas yang berbagi budaya atau etnis yang sama dengan pendatang (Utami, 2015).

Terakhir, predisposisi (*predisposition*) mengacu pada keadaan pribadi ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Gabungan dari

faktor-faktor tersebut mememberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor-faktor tersebut membawa dampak pada proses transformasi antar budaya (*intercultural transformation*) (Utami, 2015).

Berdasarkan penelitian, Kim menemukan adanya dua tahapan adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. Cultural adaptation terjadi ketika seseorang individu memasuki lingkungan budaya baru, ia membawa semua pola perilaku dan kebiasaan dari daerah asalnya, yang terbentuk melalui proses enkulturasikan sejak zaman kanak-kanak (Girsang, 2024).

Tahapan kedua adalah cross-cultural adaptation yang meliputi tiga hal utama, yaitu akulturasi, dekulturnasi, dan asimilasi.

a. Akulturasi dan Dekulturasi

Akulurasi merupakan suatu proses yang terjadi ketika individu atau kelompok pendatang telah melalui proses sosialisasi dan mulai berinteraksi dengan budaya yang baru. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang mulai memahami budaya baru dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Sedangkan dekulturnasi merupakan sebuah proses seorang individu atau kelompok menghilangkan atau melupakan elemen-elemen budaya asal mereka karena berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Proses dekulturnasi adalah konsekuensi dari akulturasi dan

seringkali dapat mengakibatkan penurunan atau bahkan hilangnya aspek dari budaya asal.

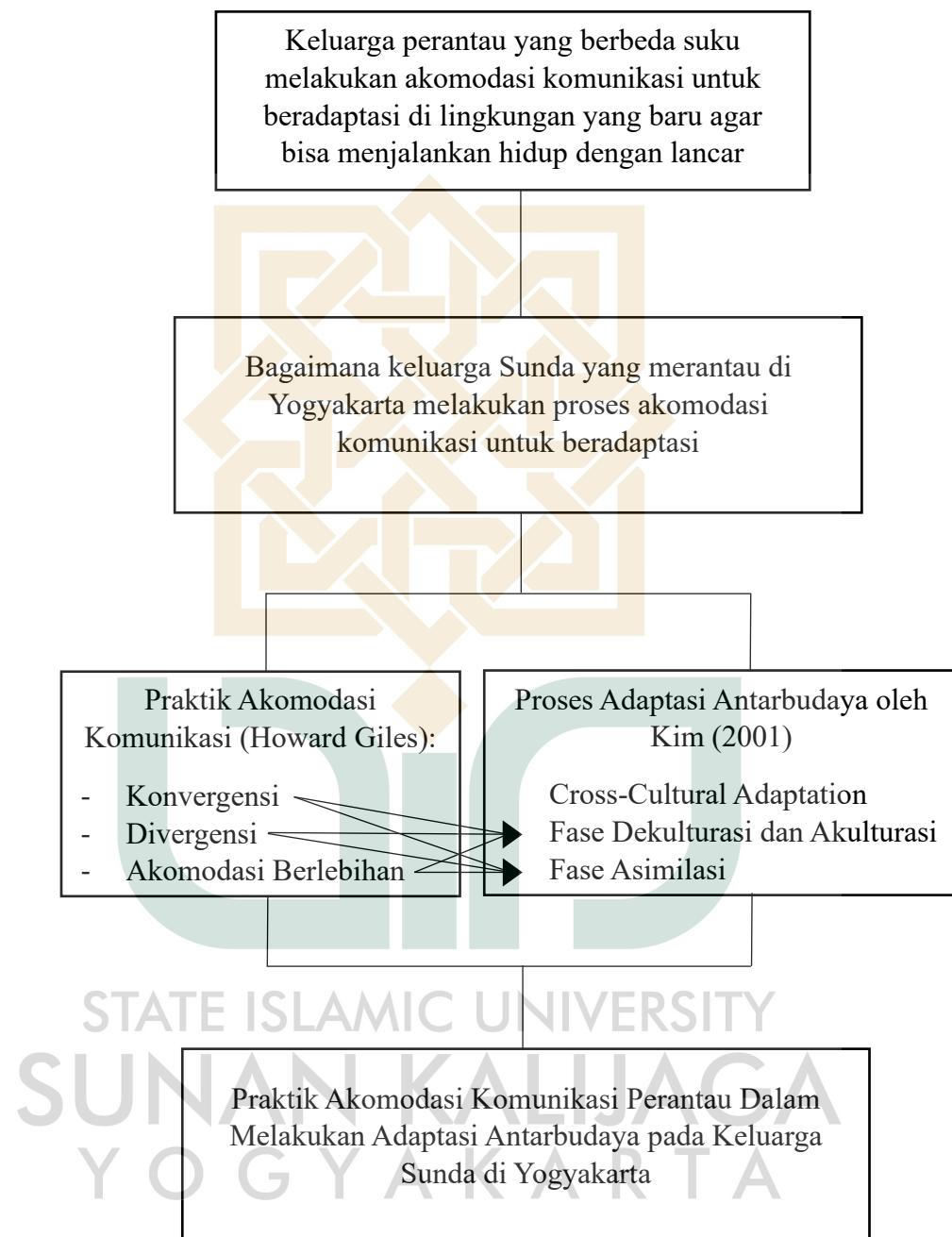
b. Asimilasi

Asimilasi merupakan langkah terakhir dalam proses adaptasi, dimana seseorang individu atau kelompok sepenuhnya menyatu dengan budaya baru dan melepaskan sebagian besar atau seluruh identitas budaya asal mereka. Menjadi anggota penuh dari budaya baru dan mengadopsi nilai-nilai, norma-norma, bahasa, dan tradisi baru sebagai bagian dari identitas mereka.



G. Kerangka Penelitian

Gambar 1. Kerangka Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Di dalam Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Prayogo dkk., 2018), kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan uraian data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Menurut Conny R. Semiawan dalam Rahmawati (2023), penelitian kualitatif merupakan sebuah proses untuk meneliti dan memahami fenomena sosial serta masalah manusia dengan menggunakan metodologi tertentu.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Issac and Michael dalam Laksita (2024), tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta populasi ataupun dalam bidang tertentu secara cermat dan faktual. Selain itu, menurut Jalaluddin Rahmat & Idi Subandy Ibrahim dalam Laksita (2024), metode deskriptif ini juga memiliki salah satu ciri yaitu adanya titik berat pada observasi, kemudian peneliti bertindak sebagai pengamat dan terjun langsung ke lapangan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran utama yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Menurut Mardiyati (2021), objek penelitian merinci fenomena yang akan diteliti dan berfungsi sebagai deskripsi

dari penelitian yang diangkat. Maka objek penelitian penulis yaitu akomodasi komunikasi perantau.

b. Subjek Penelitian

Menurut Tatang M. Arifin dalam Mardiyati (2021), subjek penelitian merupakan sumber tempat peneliti mendapatkan informasi-informasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kriteria dalam subjek penelitian yaitu: (1) Narasumber merupakan orang asli dari daerah Sunda yang kemudian merantau ke Yogyakarta. (2) Narasumber telah menetap di Yogyakarta selama 5 tahun atau lebih. (3) Narasumber telah berkeluarga.

Peneliti telah mendapatkan 4 keluarga yang sesuai dengan karakteristik di atas untuk menjadi informan penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bapak Jaenudin. Berasal dari Majalengka dan telah menetap di Yogyakarta selama 26 tahun.
- b. Ibu Annisa. Berasal dari Ciamis dan telah menetap di Yogyakarta selama 8 tahun.
- c. Bapak Dede. Berasal dari Majalengka dan telah menetap di Yogyakarta selama 26 tahun.
- d. Bapak Gandi. Berasal dari Majalengka dan telah menetap di Yogyakarta selama 25 tahun.

Peneliti mendapatkan narasumber dengan cara bertanya kepada teman dan orangtua karena cara tersebut dianggap efektif.

3. Metode Pengambilan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Teknik yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian, Rahmawati (2023). Berikut merupakan teknisi penulis saat melakukan interview atau wawancara:

- 1) Penulis akan mengunjungi kediaman narasumber dengan memberikan izin terlebih dahulu.
- 2) Menggunakan metode wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.
- 3) Mengucapkan dan memberikan merchandise sebagai bentuk terimakasih.

Tujuan utama peneliti menggunakan metode wawancara adalah untuk memperoleh data yang akurat dan terpercaya tentang suatu fenomena atau isu tertentu.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengamati suatu objek secara sistematis, objektif, logis, dan rasional

(Silfiani, 2022). Observasi pada penelitian ini terdapat teknisi sebagai berikut:

- 1) Pertama, penulis akan menggunakan metode observasi patisipan yang mengamati dengan berinteraksi langsung dengannya.
- 2) Penulis mencoba mengamati keluarga yang berasal dari daerah Sunda yang merantau ke Yogyakarta. Bagaimana cara berkomunikasi dan interaksinya.

Dalam penelitian, terdapat Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga sunda yang tinggal di Yogyakarta dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan sebuah hasil data berupa kumpulan bahan tertulis, foto, maupun rekaman. Istilah dokumen merujuk pada foto, video, memo, film, surat catatan kasus klinis, catatan harian, dan memorabilia atau segala macam yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan, Silfiani (2022). Berikut merupakan teknisi penulis dalam menggunakan metode dokumentasi:

- 1) Membawa teman untuk dimintai menjadi bagian dokumentasi saat wawancara berlangsung menggunakan handphone.

- 2) Menyiapkan rekaman untuk merekam setiap jawaban yang diberikan oleh narasumber.
- 3) Menyimpan hasil-hasil dokumentasi dalam satu album di galeri milik penulis.

Tujuannya untuk mempermudah proses penelitian dan memberikan data bahwa penelitian ini akurat dan terpercaya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari jawaban atas suatu permasalahan melalui pengolahan data secara sistematis dan rasional. Bogdan menyatakan dalam Fadilla & Wulandari (2023) bahwa analisis data merupakan sebuah proses mencari, menyusun dan mengolah data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya agar lebih mudah dipahami dan disampaikan kepada orang lain. proses ini melibatkan pengorganisasian data, penguraian ke dalam uni-unit yang lebih kecil, penyusunan

sintesis, pengidentifikasi pola, pemilihan informasi yang relevan untuk dipelajari, serta penyusunan kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada pihak lain.

Terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data pada penelitian ini. Menurut Miles & Huberman, analisis data melibatkan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang hal yang tidak diperlukan, mengarahkan fokus, dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga dapat menarik dan memverifikasi kesimpulan (Rahmawati, 2023).

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilandaskan pada temuan para peneliti di lokasi penelitian. Data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan diinterpretasikan (Rahmawati, 2023). Penyajian data bertujuan menyajikan data yang telah direduksi agar mudah dipahami dan diinterpretasikan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan/verifikasi bertujuan untuk untuk menjelaskan temuan-temuan penting yang diperoleh dari penelitian tentang akomodasi komunikasi pada orang Sunda yang merantau ke Yogyakarta. Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan mengambil inti informasi yang disusun dalam penyajian data (Rahmawati, 2023).

5. Triangulasi / Keabsahan Data

Menurut moleong dalam Magdalena dkk. (2021), triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu hal yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan data yang

biasa disebut pembanding data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi:

- a. Triangulasi sumber, yaitu data yang didapatkan dari informan yang satu akan dicocokan dengan informan lainnya dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianggap terpercaya jika data satu dengan yang lainnya saling terkonfirmasi. Triangulasi sumber ini bermanfaat untuk menghindari informasi-informasi yang bersifat subjektif dan tidak mewakili realitas (Deswita & Loisa (2024). Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung untuk lebih memastikan keabsahan dari data yang peneliti dapatkan. Pada penelitian ini, peneliti memilih Bapak Ki Demang Wangsyapudin yang merupakan ketua umum Paguyuban Warga Jawa Barat (PWJB) yang mewadahi seluruh paguyuban kabupaten Jawa Barat di Yogyakarta.
- b. Triangulasi metode, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam akan dicocokan dengan hasil observasi. Data dipercaya jika informasi yang muncul dalam wawancara ditemukan sama atau didukung oleh hasil observasi lapangan (Deswita & Loisa, 2024).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik akomodasi komunikasi perantau dalam melakukan adaptasi antarbudaya studi pada keluarga Sunda di Yogyakarta pada fase akulturasi dan dekulturasi yaitu, keluarga Sunda cenderung melakukan praktik akomodasi komunikasi konvergensi. Hal ini terlihat dari adanya perubahan kebiasaan serta penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan budaya di Yogyakarta. Penyesuaian ini dilakukan secara wajar tanpa batasan dan tidak berlebihan.

Akan tetapi, munculnya akomodasi komunikasi secara konvergensi lebih besar daripada akomodasi komunikasi divergensi. Konvergensi dilakukan untuk menjalin hubungan baik dan memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat Yogyakarta. Kemudian mayoritas keluarga Sunda tidak meononjolkan bahasa daerah mereka. Meskipun begitu, praktik akomodasi komunikasi divergensi terlihat karena budaya Sunda dan Yogyakarta memiliki banyak kesamaan, sehingga terkadang mereka secara tidak sengaja masih menggunakan budaya asal mereka.

Berikutnya pada fase asimilasi, perantau keluarga Sunda melakukan akomodasi komunikasi baik dalam bentuk konvergensi maupun divergensi. Konvergensi dapat dilihat dari penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ketika berada di lingkungan Yogyakarta, bahasa Indonesia digunakan sebagai alternatif ketika mereka belum mampu menggunakan bahasa Jawa dengan lancar. Namun, praktik ini memiliki dampak, salah

satunya adalah hilangnya kemampuan berbahasa Sunda pada anak-anak keluarga perantau. Meskipun demikian, budaya Sunda secara umum masih dipertahankan karena ketika mereka berada dalam komunitas lingkungan orang-orang Sunda yang ada di Yogyakarta, mereka masih menggunakan bahasa serta budaya asal mereka yakni bahasa dan budaya Sunda.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan untuk memperdalam penelitian ini dan menjadi masukan untuk penelitian peneliti selanjutnya, berikut penjarannya:

1. Bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti penelitian ini lebih dalam, terutama pada kasus ditemukannya anak dari keluarga Sunda yang tinggal di Yogyakarta yang tidak dapat berbahasa Sunda dan menjadikan penelitian ini referensi.
2. Bagi keluarga Sunda, untuk tidak meninggalkan kebiasaan berbahasa Sunda pada turunannya, agar bahasa Sunda tetap terlestarikan meskipun dalam daerah rantauan.
3. Bagi masyarakat Yogyakarta, untuk selalu mempertahankan sikap terbuka terhadap para perantau manapun terutama pada perantau dari keluarga suku Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agestia, E., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Adaptasi Mahasiswa dalam Mengatasi Culture Shock dalam Perkuliahan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2, No.4.
- Anasthasia B, A., & Efferin, S. (2019). Akulturasi Budaya Jawa dan Sunda Terhadap Penerapan Sistem Pengendalian Manajemen Pada PT.X. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7 No.2.
- Andung, P. A., Hana, F. T., & Tani, A. B. B. (2019). Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4 No.1, 1–19.
- Aryand, A. D., Mardiawan, O., & Nurdiyanto, F. (2020). Proses Adaptasi Kaum yang Bermigrasi ke Kota Yogyakarta dan Bandung. *PSIKOLOGIKA*, 25 No.2.
- Asisah, N., Asri, P. A., & Sakka, A. (2023). Perubahan Budaya atau Kebiasaan, dan Adaptasi Budaya Baru pada Masyarakat Diera Globalisasi dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Socia Logika*, 3 No.1.
- Aw, S. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya* (Pertama). Graha Ilmu.
- Aziz, A. D. (2020). Bugis Language Mintenance Strategy In Lombok. *SeBaSa Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sstra Indonesia*, 3 No.2, 199–208.
- Azizah, N. (2023). *Psikologi Pendidikan Profesi Bidan* (M. T. dan D. K. W. M. Multazam, Ed.). Umsida Press.
- Brata, Y. R. (2018). Aspek Hukum Islam Dalam Kebudayaan Sunda. *Unigal*, 6 No.1.
- Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. (2020). DINAMIKA BUDAYA DAN SOSIAL DALAM PERADABAN MASYARAKAT SUNDA DILIHAT DARI PERSPEKTIF SEJARAH. *Jurnal Artefak*, 7 No.1.
- Bulan, D. R. (2019). BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL BANGSA INDONESIA . *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3 No.2.
- Deswita, A., & Loisa, R. (2024). Strategi Komunikasi Mahasiswa dalam Membangun Relasi Berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi. *Koneksi*, 8(2), 453–462.
- Dewi, K. A. S., Zuryani, N., & Mahadewi, N. M. A. S. (2023). Piliihan Rasional Merantau Untuk Kesejahteraan Keluarga di Desa Sengenan,

Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot*, 3 No.1.

Dixon, R. L. (2000). Sejarah Suku Sunda. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 203–213.

Effendi, A. (2024, April 4). *Nekat Merantau ke Jakarta Karena Desa Bikin Stres, 2 Bulan Kerja Memilih Resign Meski Gaji Tinggi Karena Kerjaan Buat Mentalnya Tak Sehat*. mMojok Suara Orang Biasa. <https://mojok.co/liputan/ragam/dinamika-anak-desa-merantau-ke-jakarta/>

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.

Faisal, I. B. (2023, Oktober 28). *Benarkah Orang Suku Sunda Nggak Punya Nyali untuk Merantau seperti Suku Lain?* terminal. <https://mojok.co/terminal/author/imam-bagus-faisal/>

Fanani, F., & Kurniati, A. C. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenyamanan Kota Yogyakarta Menurut Persepsi Masyarakat. *TATA LOKA*, 24 No.2, 156–166.

Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3, No. 2.

Fitra, M. A. I. (2023). *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Kepahiang Dalam Menghadapi Culture Shock di Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.

Fitrawati, Bauto, L. O. M., & Upe, A. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Suksesnya Perantau (Strudi pada Perantau di Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna) di Keluarga . *Social: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 9 No.2.

Girsang, A. P. P. (2024). *Dinamika Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Dalam Organisasi Multinasional (Studi Kasus Pada Departemen Marketing Perusahaan DO)*. Universitas Multimedia Nusantara.

Handayani, F., Harahap, H., & Dalimunthe, S. Y. (2022). Perdamaian dalam Masyarakat Global. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2 No.2, 62–71.

Harashani, H. (2018). TRADISI MERANTAU DALAM CERITA RAKYAT SUNDA NYI MAS KANTI Kajian Strukturalisme Naratif Levis-Strauss. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 24(2), 1–13.

- Hariyati, F. (2020). Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UMHAKA). *Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 No.1, 1–15.
- Herdiana, I. (2023, Januari 20). *Ketimpangan Sosial di Jawa Barat Kian Lebar*. Bandung Bergerak bercerita dari pinggir. https://bandungbergerak.id/article/detail/14941/ketimpangan-sosial-di-jawa-barat-kian-lebar?utm_source=chatgpt.com
- Hidayat, S., & Sulaiman. (2024). Survival Strategies of the Baha'i Minority in Klaten, Central Java. *JSA: Jurnal Studi Agama*, 8 No.1, 99–12.
- Hidayatuloh, R., Darmawan, W., & Dwiatmini, S. (2020). Seni laga ketangkasan domba Garut dalam perspektif struktural fungsional di Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2), 115–150.
- Hubatarat, E., & Nurchayati. (2021). PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BATAK YANG MERANTAU DI SURABAYA. *Jurnal Penelitian Psikolog*, 08 No. 07.
- Indriani, K. S. (2021). Akomodasi komunikasi pada percakapan antar anggota keluarga multilingual. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(1), 4.
- Kamilah, M., Khotimah, H., & Sera, D. C. (2024). Kematangan Emosi dan Homesickness Mahasiswa Rantau Tahun Pertama . *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3 No.3.
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., & Nugraha, D. M. (2021). Etnistas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9 No.1.
- Kurniawan, B. (2022). *Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Tantangan Kemandirian Kalurahan*. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD.”
- Lailatul, A. (2024, September). *Kesenian Khas Bandung: Temukan Warisan Budaya Sunda*. INFOGARUT.ID. <https://infogarut.id/kesenian-khas-bandung-temukan-warisan-budaya-sunda>
- Laksita, A. R. (2024). Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif-Kualitatif pada Etnis Arab dan Etnis Madura di Kampoeng Arab Kabupaten Pamekasan Madura). Dalam *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga.

- Larasati, K. (2022). *Akomodasi Komunikasi dalam Siar Islam Moderat Kiai Yahya Cholil Staquf di Channel YouTube TV NU*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Lubis, A. H., Firman, & Netrawati. (2024). RESILIENSI : Kemampuan Beradaptasi Dan Bertahan Dalam Menghadapi Tantangan Hidup Yang Sulit. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2 No.3, 1203–1208.
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Sindangsari III. *Pandawa*, 3(1), 119–128.
- Mahardiyani, A. F., Rahardjo, T., & Sunarto. (2021). Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya Antara Stranger dengan Host Culture (Etnis Jawa dengan Etnis Kupang). *Jurnal Interaksi Online*, 9, No.4, 160–173.
- Mardiyati, M. (2021). *Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Maulani, S. (2022). Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 377–391.
- Miharja, D. (2015). Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda. *Al-AdyAn*, X, No.1.
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, Dan Strategi Pengembangannya. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4 No.2.
- Nugraha, R. N., Mulya, M. H., Putra, E. S., Alamsyah, A. A., & Jhanufa, A. B. I. (2023). Keberagaman Budaya Yogyakarta Sebagai Destinasi Wisata Budaya Unggulan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 No.25, 773.
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 1 No.5.
- Nurdiana, E. E. P., Gucci, Y. C., Rachmat, A. P., & Safitri, D. (2020). Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang. *Jurnal Komunikasi Global*, 9 No.2.
- Nurfajrina, A. (2024, April 16). *Surat Al-Hujurat Ayat 13: Latin, Arti, Tafsir, dan Asbabun Nuzul*. DetikHikmah. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7294542/surat-al-hujurat-ayat-13-latin-arti-tafsir-dan-asbabun-nuzul>

- Nurjaman, E. Y. (2021). Pola Komunikasi Masyarakat Sunda di Perantuan. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Volume XI No. 2.
- Olivia, H., Sudarsono, A. B., & Sarasati, F. (2024). Fenomena Culture Shock Mahasiswa Perantau di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7 No.1, 174–184.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Pendatang di Kampus Universitas Padjajaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4 No.2, 103–122.
- Prastio, A. B. (2018). *MIGRASI DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI SUKU SUNDA DI DESA NEGLASARI KECAMATAN ABUNG TENGAH KABUPATEN LAMPUNG UTARA*. Universitas Lampung.
- Prayogo, B. D., Huda, S., & Kismantoro, T. (2018). Suhu Dari Luar Tangki Muatan Mempengaruhi Proses Memuat Di Lpg/C. Lady Hilde. *Dinamika Bahari*, 9(1), 2227–2242.
- Rahmawati, L. (2023). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PONDOK PESANTREN RUBAT MBALONG ELL FIRDAUS DESA TAMBAKSARI KECAMATAN KEDUNGREJA KABUPATEN CILACAP (Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi)*. UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.
- Rochgiyanti, Miftahuddin, Susanto, H., fathurrahman, & Hadijah, M. (2022). Budaya Urang Banjar Merantau untuk Kehidupan Lebih Baik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, No. 3.
- Rofi, H., Jufrialdi, & Akromullah, H. (2022). Introspeksi Diri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Journal Of Fine Art*, 2 No.1.
- Saeful, I., & Saputra, S. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Sebagai Identitas Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 67–70.
- Sari, N. (2019). Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu dan suku Nias di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 6 No.1.
- Setyaningrum, P. (2023, Agustus 26). *10 Tradisi Khas Sunda, Ada Botram dan Sisingaan*. Kompas.com. <https://bandung.kompas.com/read/2023/08/26/151814578/10-tradisi-khas-sunda-ada-botram-dan-sisingaan?page=all>
- Silfiani. (2022). *Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*. UIN Prof. K.H. Saifuddun Zuhri.

- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA*, 18 No.1, 46–56.
- Sridiyatmiko, G. (2020). Arti Penting Budaya Lokal Masyarakat Yogyakarta Dalam Upaya Membangkitkan Kesadaran Nasional. *Jurnal Sosialita*, 14, No.2.
- Suhartawan, B. (2022). Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik). *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 No.2.
- Sulistio, R. (2024, Januari 12). *Stres Beban Hidup dan Tak Punya Teman Curhat Jadi Alasan Perantau Asal Riau Bunuh Diri*. VOI. <https://voi.id/berita/347310/stres-beban-hidup-dan-tak-punya-teman-curhat-jadi-alasan-perantau-asal-riau-bunuh-diri>
- Tetty Sekaryati. (2007). ARTI RUMAH TINGGAL BAGI ORANG SUNDA. *Dimensi*, 5, No. 1.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7 No.02, 180–197.
- Wardah, & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 2 No.2, 120–124.
- Yohana, N., & Yozani, R. E. (2017). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Ilegal Asal Afghanistan dengan Masyarakat Kota Pekan Baru. *Jurnal Komunikasi*, 11 No.2, 95–106.
- Yudayana, B. G., Suryono, J., & Gama, B. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANGGOTA KELUARGA DI RUMAHDENGAN ANGGOTAKELUARGANYA DIPERANTAUAN. *Media and Empowerment Communication Journal*, 2(1), 30–39.
- Zulfikarni, & Liusti, S. A. (2020). Merawat Ingatan: Filosofi Merantau di dalam Pantun Minangkabau. *SASDAYA Gadjah Mada Journal Of Humanities*, 4 No.1.